BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Wacana

Sebuah tulisan adalah wacana. Wacana merupakan gagasan yang berasal dari sebuah pemikiran yang mempunyai makna ditulis atau dibicarakan dengan menggunakan bahasa yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.¹

Teks sangat berkaitan erat dengan analisis wacana, karena analisis wacana adalah teori yang mengkaji kalimat-kalimat yang berhubungan antara satu dengan yang lain, sedangkan bagian dari kalimat-kalimat tersebut adalah teks. Wacana dapat berarti kalimat-kalimat yang berkaitan dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuklah makna yang serasi dari kalimat-kalimat tersebut. Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.²

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati. Sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*),

¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

²Aris Badara, *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 16.

pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendeskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.³

Dalam percakapan (*conversation*), bentuk-bentuk wacana interaksional juga relevan untuk dianalisis. Misalnya bagaimana orang mengganti giliran bicara dan bagaimana mereka menyusun sketsa pembicaraan dalam urusan tertentu. Sedangkan dalam teks, bentuk wacana yang relevan untuk dianalisis adalah pesan yang disampaikan dalam sebuah kalimat.

Secara singkat analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana terkait dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang dimuat di surat kabar, buku-buku (essay, novel, roman) dan iklan kampanye pemilihan umum.⁴

Dalam analisis wacana Van Dijk Gaya Bahasa dikenal dengan istilah Stilistik, Stilistik berasal dari bahasa Inggris yaitu *style* yang berarti gaya. Secara etimologis stilistik yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk

³Sobur, *Op Cit*, h. 71.

⁴Ahyadi Djamaluddin, *Pengertian, Jenis-jenis Analisis Wacana (Discourse Analysis)*, <https://www.inirumahpintar.com/2016/10/pengertian-jenis-jenis-analisis-wacana.html?m=1>, diakses tanggal 08 September 2019.

menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diartikan sebagai gaya bahasa.

Gaya bahasa terdiri dari diksi, struktur kalimat, pola rima, majas, matra yang digunakan oleh seorang sastrawan dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia.⁵

B. Bahasa

Secara umum, **pengertian bahasa** adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki manusia yaitu berupa sistem lambang bunyi yang berasal dari alat ucap atau mulut manusia. Ada juga yang menjelaskan bahwa arti bahasa adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi satu sama lainnya dengan memakai tanda atau simbol, misalnya kata-kata dan gerakan tubuh.

Bahasa terdiri dari kumpulan kata dimana masing-masing kata tersebut memiliki makna dan hubungan abstrak dengan suatu konsep atau objek yang diwakili oleh kata-kata tersebut. Pemakaian bahasa umumnya didasari dengan seperangkat aturan sehingga kata-kata yang diucapkan atau ditulis mengikuti aturan tertentu.

Sedangkan Pengertian bahasa Menurut Para Ahli, menurut Plato pengertian bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan *onomata* (nama benda atau sesuatu) dan *rhemata* (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut, sedangkan Menurut Sudaryono, arti bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidak

⁵*Ibid*, h. 80.

sempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalah pahaman.⁶

Bahasa benar-benar sebuah fenomena yang luar biasa. Tanpanya, kehidupan manusia seperti yang dikenal kini takkan dapat terwujud. Tulisan yang terkandung bagai lautan tak berujung dalam buku-buku, yang mencatat pemikiran manusia sepanjang masa, dan yang dapat diakses jika mengetahui kode verbal yang tepat, adalah pencapaian yang sungguh mencengangkan. jika, entah bagaimana caranya, semua buku yang ada dalam perpustakaan di seluruh dunia dihancurkan dalam semalam, peradaban manusia akan harus kembali memulai mennyandakan ulang pengetahuan secara lingustik, dengan menyatukan para penulis, ilmuwan, pendidikan, pembuat hukum, dan seterusnya untuk secara harnafiah “menulis ulang” pengetahuan.⁷

Secara universal, bahasa bisa dirasakan sebagai memiliki kapasitas yang lebih dari kapasitas lain, membedakan umat manusia dari semua spesies lain. Ada keyakinan mendalam jika dapat memecahkan teka-teki mengenai asal-usul bahasa maka akan menggenggam petunjuk vital atas misteri kehidupan itu sendiri. Malah, bible di dunia barat dimulai dengan “pada mulanya adalah kata”. Apakah bahasa merupakan berkah ilahi atau pencapaian unik oleh bentuk manusia,. Di zaman yunani kuno, istilah bahasa untuk ujaran logos mengacu bukan hanya sebagai pada wacana

⁶ Maxmanroe, <http://https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-bahasa.html>, Diakses Tanggal 10 September 2019 Pukul 16.30 WIB.

⁷Danesi, *Op.Cit.*, h 108

lisan, tetapi juga kemampuan rasional pada benak manusia. Bagi orang Yunani, logoslah yang mengubah hewan menjadi pemikir rasional.⁸

Dalam kegiatan komunikasi, kata-kata disatukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis, yang ada dalam suatu bahasa. Yang paling penting dari rangkaian kata-kata tadi adalah pengertian yang tersirat dibalik kata yang digunakan itu. Setiap masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, selalu berusaha agar orang-orang dapat memahaminya dan disamping itu harus bisa memahami orang lain, dengan cara ini terjalinlah komunikasi dua arah yang baik dan harmoni.

C. Gaya Bahasa

1. Pengertian gaya bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*, kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis dalam lempeng lilin, keahlian dalam menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas atau tidaknya tulisan pada lempeng tadi kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.⁹

Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa,

⁸ *Ibid.*,

⁹ Keraf, *Op.Cit.*, h. 112

klausa, dan kalimat, bahkan mencangkup sebuah wacana secara keseluruhan, malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula sebagai persoalan gaya bahasa.¹⁰

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh karena itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat di terima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri.¹¹

Dari segi nonbahasa, gaya bahasa dibagi menjadi tujuh yaitu gaya bahasa berdasarkan Pengarang, masa, medium, subyek, tempat, hadirin dan tujuan, sedangkan dari segi bahasa, gaya bahasa dibagi menjadi empat yaitu berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

Walau *style* berasal dari bahasa latin, orang yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. ada dua aliran yang dikenal, yaitu:

a. Aliran Platonik

Aliran ini menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style* ada juga yang tidak memiliki *style*.

¹⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h112

¹¹ Keraf, *Op.Cit*, h. 115

b. Aliran Aristoteles

Aliran ini menganggap bahwa gaya bahasa adalah suatu kualitas yang interen, yang ada dalam ungkapan.

Dengan demikian, aliran plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan karya yang sama sekali tidak memiliki gaya, sebaliknya aliran aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada juga karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada pula memiliki gaya yang bagus ada pula yang jelek..¹²

2. Sendi gaya bahasa

Dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan gaya bahasa yang baik, gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut:

a. Kejujuran

Hidup manusia hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran. Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta menggunakan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan mengundang ketidakjujuran.¹³

¹²*Ibid.*,

¹³*Ibid.*,h. 113

b. Sopan-santun

Yang dimaksud dengan sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan Melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembacanya atau pendengar menyampaikan sesuatu secara jelas tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan.¹⁴

c. Menarik

Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: (variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup dan penuh daya khayal), penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemampuan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, h. 114

¹⁵*Ibid.*, h. 115

3. Jenis-jenis gaya bahasa

Gaya bahasa dapat dilihat dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak.¹⁶ Jika dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa dibagi menjadi empat yaitu berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketetapan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Dalam bahasa standar (Bahasa baku) dapatlah dibedakan manjadi:

1) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh seseorang yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Contohnya amanat kepresidenan, berita Negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato penting, artikel-artikel yang serius atau esai yang memuat subyek-subyek yang penting.¹⁷

¹⁶*Ibid*,

¹⁷*Ibid.*, h. 117

2) Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya digunakan dalam karya-karya tulis, buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya.¹⁸

3) Gaya bahasa percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun disini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Contohnya adalah gaya bahasa ketika berdiskusi.¹⁹

b. Gaya bahasa berdasarkan Nada

Gaya bahasa yang berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana.²⁰ Gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas:

¹⁸*Ibid.*, h. 118

¹⁹*Ibid.*, h. 120

²⁰*Ibid.*, h.121

1) Gaya sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya.

2) Gaya mulia dan bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat dipergunakan nada keagungan dan kemuliaan.

3) Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga harus bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini, adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut.²¹ Maka dapat dibedakan sebagai berikut:

²¹*Ibid*, h. 124

1) Klimaks

Gaya klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodic. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

2) AntiKlimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang bestruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai sejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatika yang sama.

4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan gaya ini timbul dari kalimat yang berimbang.

5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi., suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan makna yang diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah penyimpangan jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud disini.

Gaya bahasa yang disebut dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.²²

1) Gaya Bahasa Retorik

Macam-macam gaya bahasa retorik antara lain:

a) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

b) Asonansi

Asonansi adalah Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama.

²²*Ibid*, h. 129

c) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperbolehkan dengan membalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

d) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga Preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

e) Apostrof

Adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada suatu yang tidak hadir.

f) Asidenton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mempat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung

g) Polisindeton

Polisindentin adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari Asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan disambung satu sama lain dengan kata-kata sambung.

h) Kiasmus

Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausa, yang sifatnya berimbang, dan di pertentangkan satu sama lain, tapi susunan frasa atau klausa itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya,

i) Elipsis

Suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsure kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.

j) Eufemismus

Kata eufemismus atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik.

k) Litotes

Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.

l) Histeron Proteron

Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

m) Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya Pleonasme dan Tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan.

n) Perifrasis

Sebenarnya Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan Pleonasme, yaitu mempergunakan kata yang lebih banyak dari yang diperlukan,

perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

o) Prolepsis dan Antisipasi

Prolepsis dan Antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

p) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam gaya bahasa pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam atau penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

q) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lainnya yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

r) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau Epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaiki.

s) Hiperbol

Gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

t) Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

u) Oksimoron

Oksimoron (*ekys*= tajam, *moros*= gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, oleh sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

2) Gaya Bahasa Kiasa

Gaya bahasa kiasan ini pertama-pertama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.²³ Macam-macam gaya Kiasan antara lain:

a) Persamaan atau Smile

Persamaan atau smile adalah perbandingan yang bersifat ekslisit. langsung Menyatakan sesuatu sama dengan hal lainnya.

²³*Ibid*, h. 136

b) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

c) Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering, sukar dibedakan suatu dari yang lainnya.

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan

Parabel (parabola) adalah suatu kiasan singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu yang mengandung tema moral.

Fable adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

d) Personifikasi atau Prinsipopeia

Personifikasi atau Prinsipopeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia.

e) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha meng sugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

f) Eponim

Adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

g) Epitet

Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal, menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

h) Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang digunakan dari kata Yunani *Synekechesthai* yang berarti menerima bersama-sama.

i) Metonimia

Kata Metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *anoma* yang berarti nama. Dengan demikian metonimia, adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain. Karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

j) Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

k) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

l) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Sinisme yang diartikan sebagai sesuatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

m) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.

n) Inuendo

Innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya .ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati.

o) Antifrasis

Adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan.

p) Pun atau paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar terhadap maknanya.

D. Novel

1. Pengertian Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia, *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti “Sebuah barang baru yang kecil”, sehingga diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa. Secara etimologis, kata “novel” berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru.

Novel sedikit berbeda dengan cerita pendek, jenis karya sastra novel menampilkan masalah yang lebih luas ruang lingkungannya. Dalam *kamus besar bahasa Indonesia* (KBBI), novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.²⁴

Novel juga merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait menampilkan suatu kejadian luar biasa dialami tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya.²⁵

²⁴ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal. 788

²⁵ Dea Adhitya, *Memahami Novel*, (Bogor: Quadra, 2010), h.10

Menurut Nurgiyantoro, novel dideksripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek, Sedangkan menurut Dr Nurhadi & Dr. Dawud, pengertian novel yaitu bentuk karya sastra yang mengandung nilai-nilai budaya, moral dan pendidikan.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra atau karangan fiksi berisi cerita kehidupan serta pengalaman seseorang yang mengandung nilai-nilai budaya nilai moral serta nilai pendidikan yang disampaikan melalui tulisan, yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan didalam teks novel itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar.

2. Sejarah dan Perkembangan Novel

Karya sastra novel pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel *pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini. Seiring dengan perkembangan puisi, prosa Indonesia pun berkembang pula seperti puisi prosa pun mengenal prosa lama dan prosa baru atau prosa modern, Prosa lama bersifat anonym, dengan penjenisannya meliputi dongeng, hikayat, fable, sage. Sedangkan, prosa baru dengan diukur dari panjang pendeknya, meliputi cerpen, novelette, dan novel/roman.

²⁶Mas Min, *pengertian novel menurut ahli, ciri, unsur dan jenis novel terlengkap*, <https://www.pelajaran.co.id/2017/02/pengertian-novel-menurut-ahli-ciri-ciri-unsur-dan-jenis-jenis-novel.html>, Diakses tanggal 12 September 2019.

Prosa Indonesia mulai muncul tahun 1920-an, dengan ditandai munculnya novel monumental berjudul *Siti Nurbaya*, karya Marah Rusli. Kemudian zaman pujangga baru muncul pada Sultan Takdir Alisjahbana dengan roman berjudul *Layar Terkembang*, kemudian menjelang kemerdekaan muncul Armiyn Pane yang menulis novel *Belenggu* yang dianggap novel modern pada zamanya.

Pada tahun 1945 perlu dicatat nama idrus sebagai prosaik cerpen. Buku kumpulan cerpen dari *Ave Maria Kejalan Roma* menjadi buku yang cukup terkenal. tahun 1949 muncul novel karya Achdiat Karya Miharja berjudul *Atheis.Atheis* termasuk novel yang cukup berhasil karena hampir semua unsurnya menonjol dan menarik untuk dibaca.

Pada tahun 1975 muncul novel *Harimau!* Karya Mochtar Lubis, menceritakan tentang tujuh orang pencari damar yang berada ditengah hutan selama seminggu. Tahun 1982, muncul novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, karya Ahmad Tohari, sebuah novel yang berhasil mendeskripsikan adat orang Jawa, khususnya Cilacap.

Kemudian tahun 1990 Ramadhan K.H menulis novel berjudul *Ladang Perminus*, sebuah novel yang mengisahkan tentang korupsi ditubuh Perusahaan Minyak Nusantara (Perminus). Novel ini seolah-olah menelanjangi tindakan korupsi di tubuh pertamina, sebagai perusahaan pertambangan minyak nasional.

Dan novel paling mutakhir adalah saman, 1998, karya Ayu Utami termasuk novelis yang membawa pembaharuan dalam perkembangan novel Indonesia. Dalam *Saman*, Ayu Utami tidak sungkan-sungkan membahas masalah seks, sesuatu yang ada di Indonesia dianggap kurang sopan untuk diungkap. Untuk tahun 2000-an ini

tepatnya tahun 2003 yang baru silam, telah terbit novel termuda dari penulis termuda pula yang menulis novel berjudul *Area X*, sebuah novel futuristik tentang Indonesia tahun 2048 *Deribonucleic acid* dan makhluk ruang angkasa. Novel ini ditulis oleh Eliza Vitri Hdayani, seorang siswi kelas 2 SMA Nusantara Magelang, sebuah SMA favorit di Indonesia.

Muncul juga jenis novel yang dikatakan sebagai *chicklit*, *teenlit*, dan *metropop*. Ketiga jenis tersebut sempat dianggap sebagai karya yang tidak layak disejajarkan dengan karya sastra pendahuluannya mereka oleh kelompok-kelompok tertentu. Diantara karya-karya tersebut yang tergolong kedalam jajaran best seller, antara lain *Cintapuccino* karya Icha Rahmanti, *Eiffel I'm In Love* karya Rahma Arunita, *Jomblo* karya Aditya Mulya, dan lain sebagainya. Akan tetapi, walau bagaimanapun juga, seperti yang telah dikemukakan di awal.

Setiap karya sastra mewakili zaman tertentu. Begitu juga dengan karya-karya tersebut yang kini berdampingan kemunculannya bersama *Supernova* karya Dee, *Dadaisme* karya Dewi Sartika, Tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *5cm* karya Donny Dhargantoro, dan novel-novel terbaru lainnya. Bergitulah perkembangan genre sastra prosa di Indonesia. Novel merupakan salah satu karya sastra yang tidak asing lagi bagi kita, sejarahnya novel hadir sebagai alat untuk merepresentasikan kehidupan manusia yang tertuang dalam karya fiksi.²⁷

²⁷ Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, (Bandung: CV Yrama Widya, 1012), h 68

3. Unsur-unsur novel

Novel dibagi menjadi 2 unsur, yaitu unsur *Intrinsik* dan *ekstrinsik*, unsur *Intrinsik* merupakan unsur yang digunakan untuk membangun karya sastra dari dalam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika.

b. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian yaitu Alur maju (*Progesif*) dan alur mundur (*Flash Back Progesif*).

c. Penokohan

Tokoh merupakan pemberian watak atau karakter pada setiap pelaku dalam sebuah cerita.

d. Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita novel.

e. Latar/setting

Latar atau setting merupakan gambaran terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, sosial budaya dan keadaan lingkungan.

f. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat macam kejadian-kejadian dalam cerita yang di paparkan.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel.

Unsur *Ekstrinsik* merupakan unsur yang membangun karya sastra yang berasal dari luar. Diantaranya yaitu kapan karya tersebut dibuat, latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang penciptaan, biografi pengarang, sejarah dan lain-lain.²⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana, dimana teknik analisis wacana digunakan untuk menemukan gaya bahasa dan makna yang ditimbulkan oleh penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan novelnya, gaya bahasa menurut teori Gorys Keraf dalam bukunya, Jika dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa dibagi menjadi empat yaitu berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

²⁸ Mas min, *Loc. Cit.*,